

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan Allah untuk saling mengenal dan bekerjasama. Hal ini sesuai dengan firmanNya (Q . S. Al Hujurat : 13) : Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki – laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku – suku supaya kamu saling kenal – mengenal. Atas dasar itulah manusia disebut sebagai mahluk sosial, yang berarti walaupun manusia merupakan satuan yang berdiri sendiri dan memiliki kemampuan serta kebutuhan yang tersendiri pula, namun dalam usaha memenuhi kebutuhan dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya itu tidak dapat sendiri. Manusia selalu membutuhkan bantuan orang lain. Ketergantungan individu terhadap individu lain sangat tinggi, bahkan hal tersebut dimulai sejak dilahirkan sampai meninggal dunia

Pernyataan mengenai ketergantungan manusia antara individu yang satu dengan yang lainnya banyak dikemukakan oleh para ahli, antara lain oleh Krech, Crutchfield, dan Ballchey (dalam Sumaatmadja, 1996 : 39) yaitu *from birth to death man live out his life as a member of a society is to be under constant, all pervasive social influence* (sepanjang hayat di kandung badan, kita tidak akan lepas dari masyarakat, mencari napkah, serta menerima pengaruh dari lingkungan

sosial yang disebut masyarakat). Selanjutnya Malinowski seorang Antropolog dari Polandia menyatakan bahwa ketergantungan individu terhadap individu lain dalam kelompoknya dapat terlihat dari usaha – usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan biologis dan kebutuhan sosialnya yang dilakukan melalui perantara kebudayaan (dalam Sumaatmadja, 1997 / 1998 : 4.5). Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia berjalan sepanjang hayat. Proses sosialisasi akan melahirkan perubahan – perubahan dalam segala aspek kehidupan termasuk dalam aspek pendidikan. Bahkan dengan menganalisis gejala – gejala yang terjadi pada masa yang lampau dan masa sekarang, para ahli masa depan (*futurist*) dapat menafsirkan perubahan – perubahan yang akan terjadi di masa yang akan datang, khususnya yang berkenaan dengan masalah dunia pendidikan.

Harold G. Shane dan M. Bermadine, dua orang dari sekian banyak ahli masa depan (*futurist*) yang telah melakukan penelitian terhadap 132 orang sarjana dari berbagai disiplin ilmu, menyimpulkan bahwa ada lima ciri kecenderungan kehidupan manusia di masa depan, khususnya di abad 21 yang berkaitan dengan masalah pendidikan. Kelima ciri tersebut adalah : 1) esok adalah hari ini ditambah sedikit masalah, 2) pemecahan – pemecahan ilmiah dan teknologi, 3) kembali kepada suatu era energi dan padat karya, 4) pemecahan – pemecahan otoriter, dan 5) muncul suatu transformasi (Surya, 1997 : 3). Kecenderungan – kecenderungan perubahan tersebut berlaku secara mengglobal, oleh karena itu abad 21 disebut juga sebagai era globalisasi.

Era globalisasi adalah suatu kurun waktu yang bersifat global sebagai konsekuensi dari pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai bidang. Ciri utama dalam era ini adalah dunia seolah – olah menjadi sempit dan tanpa batas, sehingga kejadian – kejadian di segala penjuru dunia akan segera menyebar ke bagian lain dengan waktu yang sangat singkat. Hal lain yang menjadi ciri dari era globalisasi adalah ketergantungan antar bangsa sangat menonjol, sehingga tidak ada satu bangsapun di dunia yang mampu berdiri sendiri. Oleh karena itu suasana kompetitif dan kerjasama dalam berbagai bidang termasuk dalam dunia pendidikan menjadi salah satu ciri penting dalam kehidupan global atau *to compete in order to cooperate, to cooperate in order to compete*. Hal inilah yang mendorong negara Amerika Serikat khususnya dan negara – negara Eropa pada umumnya dalam dua dasawarsa terakhir ini memberikan perhatian khusus pada *global education (GE)*.

National Council for the Social Studies (NCSS) dalam pertemuan tahunannya bulan Januari 1982 (dalam Numan Somantri, 1997 : 1) merumuskan pengertian *global education* sebagai berikut :

GE refers to efforts to cultivate in young people a perspective of the world which emphasizes the interconnection among cultures, species, and the planet. The purpose of GE is to develop in the youth the knowledge, skill, and attitude needed to live effectively in a world possessing limited natural resources and characterized by ethnic diversity, cultural pluralism and increasing interdependence. The need to improve international orientation of children and youth is widely recognized.

Artinya : GE merupakan usaha untuk menanamkan pada generasi muda suatu perspektif dunia yang menekankan pada hubungan antar budaya, species di bumi. Tujuan GE untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap anak muda yang diperlukan untuk hidup efektif di dunia yang mempunyai sumber daya alam terbatas dan ditandai oleh perbedaan etnik, pluralisme budaya, dan bertambahnya ketergantungan. Kebutuhan untuk meningkatkan orientasi internasional mengenai anak – anak dan pemuda sudah dipikirkan secara luas.

Pernyataan di atas, mengandung makna bahwa *global education* selain mencakup berbagai bidang ilmu pengetahuan, juga mengandung makna pentingnya kerjasama dan adanya ketergantungan bangsa – bangsa di dunia dalam memelihara dan menyelamatkan planet bumi yang sumber alamnya sangat terbatas.

Dampak langsung dari kehidupan global terhadap dunia pendidikan adalah bahwa mutu pendidikan suatu negara dewasa ini tidak lagi diukur berdasarkan kriteria dalam negara itu, melainkan dibandingkan dengan negara – negara lain. Ini berarti bahwa mutu pendidikan suatu negara, termasuk Indonesia harus dapat bersaing dengan negara – negara lain. Dengan demikian kita dapat melihat posisi pendidikan bangsa Indonesia di tengah – tengah bangsa – bangsa lain, sehingga kita merasa terpacu untuk meningkatkan mutu. Berdasarkan laporan Elley untuk IEA tahun 1992 (dalam Supriadi, 1997 : 10) kemampuan membaca kritis pelajar Indonesia khususnya siswa – siswa Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan berada pada tingkat 26 dari 27 negara yang disurvei, satu tingkat lebih tinggi dari Venezuela. Untuk tingkat kreatifitasnya siswa Sekolah Dasar (10 tahun) menduduki peringkat terendah dari delapan negara yang disurvei. Atas dasar

itulah, banyak masyarakat yang menyimpulkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia saat ini sangat rendah.

Menurut Numan Somantri (1996 : 3), untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan IPS perlu mengadakan perubahan kebijakan akademis yang mendasar. Oleh karena itu Program Pascasarjana harus terus memusatkan penelitiannya pada :

- 1) Jati diri PIPS yaitu “ mengorganiseer dan menyajikan ilmu – ilmu sosial secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan di tingkat persekolahan.
- 2) Upaya pada peningkatan mutu pada pengembang struktur “ disiplin Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) “ yang terdiri dari : Pendidikan Kewarganegaraan, dan Pendidikan Politik, sebagai ilmu sosial, dan mengambil bahannya dari masalah – masalah kemasyarakatan dengan menggunakan pendekatan inkuayri dan reflektif.

Pernyataan di atas mengandung pengertian bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan IPS, selain lebih memantapkan pemahaman guru – guru kepada isi dan misi pendidikan IPS itu sendiri, juga dalam proses pembelajaran harus lebih menekankan kepada pendekatan yang bersifat inkuiri, artinya guru dalam proses pembelajaran harus menempatkan siswa sebagai subjek, sedangkan peranan guru itu sendiri secara profesional hanya membantu siswa dalam pencapaian tujuan belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran tetap sesuai dengan tujuan pendidikan IPS itu sendiri yakni selain mengembangkan keterampilan dalam bidang akademis, juga

mengembangkan keterampilan yang bersifat hubungan antar personal (hubungan sosial).

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan selama membimbing mahasiswa PGSD melaksanakan latihan praktek mengajar di Sekolah Dasar menunjukkan bahwa siswa Sekolah Dasar dalam proses pembelajaran di kelas lebih banyak dilakukan secara individual. Pola hubungan yang terjadi antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa diwarnai atas dasar kegiatan belajar individual. Dasar belajar individual pada mata pelajaran IPS sudah harus diganti karena dasar belajar seperti itu tidak sesuai dengan pandangan dan realita kehidupan masyarakat Indonesia, dan tidak akan cukup kuat untuk menghadapi tantangan ekonomi pasar bebas dan kemajuan informasi yang semakin bergelora.

Belajar tidak harus merupakan suatu kegiatan individual seperti yang digambarkan di atas, walaupun sekilas sistem belajar individual memberikan kesan yang positif untuk membentuk daya saing yang tinggi untuk kehidupan di abad mendatang. Realita yang ditunjukkan di masyarakat membuktikan bahwa setiap individu terlibat kerjasama dengan individu lain dalam suatu sistem. Persaingan yang terjadi antar individu hanyalah terbatas dalam sistem itu, sementara keberhasilan dalam sistem tadi lebih memberikan kesempatan dan jaminan akan keberhasilan individu dan anggotanya.

Proses pembelajaran IPS di Sekolah Dasar harus dapat memberikan pengalaman kepada siswa untuk mengembangkan persaingan yang kuat antar individu dan juga antar kelompok. Ini berarti bahwa proses pembelajaran IPS

harus dilakukan dalam kelompok – kelompok kecil sehingga tercipta pengalaman untuk bersaing dalam kelompok dan antar kelompok.

Menurut Harmin dan Stahl (dalam Hamid Hasan, 1996 : 38), model pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan jawaban terhadap konsep belajar seperti yang digambarkan di atas, karena model pembelajaran *cooperative learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam kelompok sehingga mampu menghasilkan *the cooperative behaviors and attitudes that contributed to the success and / or failure of these groups*. Dalam belajar kelompok, para siswa bekerja tidak hanya sebagai kumpulan individual, tetapi sebagai suatu team kerja yang tangguh.

Belajar dalam kelompok *cooperative* pada mata pelajaran IPS harus dimulai sejak siswa berada di Sekolah Dasar, artinya sejak para siswa duduk di kelas tiga pada waktu pertama kali belajar IPS. Dengan demikian, para siswa memiliki waktu yang cukup lama untuk membiasakan diri bekerja dalam semangat seperti itu dan mempunyai kesempatan yang besar untuk membangun kebiasaan tersebut menjadi kebiasaan dalam dirinya. Kebiasaan ini diharapkan terus berkembang dan menjadi suatu norma yang terus berlangsung dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh pihak – pihak yang peduli terhadap masalah pendidikan menyimpulkan bahwa kualitas pendidikan



di negara kita saat ini sangat rendah jika dibandingkan dengan negara – negara lain. Hal ini terbukti dari laporan *United Nation Development Program (UNDP)* yang menempatkan sumber daya manusia (SDM) Indonesia berada di peringkat 105 dari 147 negara, jauh di bawah Singapura, Malaysia, dan Pilipina atau sedikit di atas negara – negara Afrika kulit hitam (Dirjen Dikdasmen dalam *Harian Republika* tanggal 18 Juni 2000). Hal lain yang menjadi bukti rendahnya kualitas pendidikan di negara kita adalah rendahnya kemampuan membaca kritis dan tingkat kreatifitasnya siswa – siswa Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan jika dibandingkan dengan negara – negara lain. Berbicara masalah kualitas pendidikan tentunya terkait langsung dengan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru – guru di kelas terutama di Sekolah Dasar. Proses pembelajaran di kelas lebih didominasi oleh guru, sehingga siswa ditempatkan sebagai objek dalam belajar dan bukan sebagai subjek, akibatnya siswa menjadi pasif. Proses pembelajaran seperti itu tentunya tidak sesuai dengan hakekat belajar itu sendiri terutama pada mata pelajaran IPS.

Menurut Chapin dan Messick (1992 : 5) tujuan pembelajaran IPS di Sekolah ada empat macam. Salah satu dari keempat macam tersebut adalah menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan (*skills*) untuk mencari dan mengolah / memproses informasi. Selanjutnya dijelaskan pula oleh satuan tugas NCSS (*National Council for the Social Studies*) (dalam Martorella, 1994 : 181 – 183). bahwa tujuan dalam bidang keterampilan meliputi tiga jenis, satu di antaranya adalah keterampilan yang berhubungan dengan hubungan interpersonal

dan partisipasi sosial. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterampilan berinteraksi (kerjasama) dengan orang lain merupakan salah satu aspek yang menjadi tujuan pembelajaran IPS di Sekolah. Model pembelajaran yang mempunyai karakteristik tersebut adalah model pembelajaran *cooperative learning*. *Cooperative learning* menurut Bennet (dalam Kiswoyo, 1994/1995 : 9) adalah kerja kelompok, walaupun tidak semua kerja kelompok merupakan *cooperative learning*. Sedangkan menurut Raka Joni dan Van Unen (1980 : 2) dalam kerja kelompok ada lima aspek yang dapat dikembangkan dalam diri siswa, yakni aspek interaksi (kerjasama), aspek kepemimpinan, aspek perasaan, aspek norma – norma, dan aspek tujuan.

Berdasarkan kajian teori di atas, maka fokus permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana pengaruh pengembangan model *cooperative learning* pada mata pelajaran IPS di SD terhadap peningkatan kualitas pembelajaran ?”

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan – pertanyaan yang perlu dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman awal guru kelas V Sekolah Dasar Negeri sasaran terhadap model *cooperative learning* ?
2. Bagaimana pengaruh penerapan model *cooperative learning* khususnya *cooperative learning group investigation technique* pada mata pelajaran IPS



di SD terhadap pengembangan *social skills* siswa khususnya dalam aspek kerjasama, kepemimpinan, dan nilai – nilai demokratis ?

3. Bagaimana pengaruh penerapan model *cooperative learning group investigation technique* pada mata pelajaran IPS di SD terhadap peningkatan hasil belajar siswa ?.

D. Klarifikasi Konsep

Untuk menghindari penafsiran yang salah terhadap pokok – pokok masalah yang dijadikan fokus dalam penelitian ini, maka dipandang perlu diberikan penjelasan secara operasional beberapa istilah teknis yang dipandang penting untuk diketahui kejelasannya.

1. **Kualitas pembelajaran**, adalah proses pembelajaran yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : 1) pengetahuan yang diperoleh siswa tidak melalui pemberian informasi secara pasif melainkan melalui proses pemahaman tentang bagaimana pengetahuan itu diperoleh, 2) aktifitas belajar yang dapat memotivasi siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan memecahkan masalah, dan 3) pembelajaran bersifat *meaningful*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran adalah proses pembelajaran yang berorientasi kepada proses dan hasil. Dalam proses, pengalaman belajar dapat bermakna bagi kehidupan siswa sehari – hari. Sedangkan yang berkaitan dengan hasil, sesuai dengan target kurikulum dalam belajar tuntas (*mastery learning*) yaitu siswa dikatakan lulus apabila

telah mencapai daya serap 75 persen dari materi pelajaran, artinya minimal siswa mencapai nilai 7,5.

2. **Pendidikan IPS di SD**, maksudnya adalah mata pelajaran IPS di kelas V Catur Wulan pertama yang meliputi pokok bahasan Wilayah Negara Indonesia.
3. *Model cooperative learning*, maksudnya adalah proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada kegiatan belajar siswa secara kelompok. Model *cooperative learning* yang digunakan adalah model *group investigation technique*, dengan langkah – langkah sebagai berikut : 1) tahap pengelompokan, 2) tahap perencanaan, 3) tahap penelitian, 4) tahap pengorganisasian, 5) tahap mempresentasikan, dan 6) tahap evaluasi. Alasan penggunaan model tersebut adalah sesuai dengan karakteristik siswa Sekolah Dasar yang berada pada tahap operasional konkrit. Pada masa ini proses pembelajaran seharusnya lebih ditekankan kepada latihan mengadakan observasi dan meneliti.

E. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model *cooperative learning* dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Secara khusus tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pemahaman awal guru SD Negeri sasaran terhadap model *cooperative learning* ?
2. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *cooperative learning group investigation technique* terhadap pengembangan *social skills* siswa khususnya yang berhubungan dengan pengembangan aspek kerjasama, kepemimpinan, dan nilai – nilai demokrasi.
3. Mendeskripsikan pengaruh penggunaan model *cooperative learning group investigation technique* terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang dapat dipetik dari hasil penelitian tindakan ini adalah :

1. Bagi siswa, diharapkan dapat mengembangkan *social skills* khususnya dalam aspek kerjasama, aspek kepemimpinan, dan nilai – nilai demokratis. Sedangkan dari segi konten dapat meningkatkan hasil belajarnya.
2. Bagi guru, diharapkan dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengembangkan model pembelajaran yang berorientasi kepada penemuan dan pemecahan masalah secara kelompok, khususnya pada pokok bahasan Wilayah Negara Indonesia.
3. Bagi penulis, sebagai masukan dalam rangka mempersiapkan mahasiswa PGSD untuk menjadi guru SD yang profesional.